

# Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Qarim

Muhaemin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [muhaeminalmumin96@gmail.com](mailto:muhaeminalmumin96@gmail.com)

## Abstract

The term 'kafir' (which is also a 'sensitive' issue) has various meanings. Its diversity shows that it is not limited to a word that is only addressed to people outside of Islam, who are identically labeled heretics and go to hell, but can also be addressed to Muslims themselves. This paper discusses the views of Mahmud Yunus regarding the meaning of infidel in his Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. By using the type of library research research, namely the library method, and data processing using descriptive-analytic, clarifying the results of the research that the socio-historical context has a great influence on Mahmud Yunus in understanding the text of the Qur'an, especially its relation to the meaning of kafir. In interpreting the verses related to the word kafir, Mahmud Yunus relates it to a phenomenon that occurred in his day, namely interpreting infidel by looking at the behavior and daily life of the Indonesian people. For Mahmud Yunus, a person is said to be a disbeliever not only when doing actions that exclude someone from Islam, but "not being grateful" for the blessings that Allah has given is also included in disbelief. It is clear that in interpreting the Qur'an Mahmud Yunus has also ruled out the history of the pre-Islamic word infidel. Here, the subjectivity of the interpretation is seen, especially with regard to the meaning of the word infidel.

**Keywords:** Mahmud Yunus, Book of Tafsir, Historical Semantics, Kafir

## Abstrak

Istilah 'kafir' (yang juga merupakan isu 'sensitif') memiliki derivasi makna yang beragam. Keberagamannya menunjukkan bahwa ia tidak sebatas kata yang hanya ditujukan kepada orang di luar Islam saja, yang identik dicap sesat dan masuk neraka, tetapi juga dapat ditujukan kepada umat Muslim itu sendiri. Tulisan ini membahas tentang pandangan Mahmud Yunus terkait makna kafir dalam Tafsirnya Al-Qur'an Al-Karim. Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* yakni metode pustaka, dan pengolahan data menggunakan *deskriptif-analitik*, memperjelas hasil penelitian bahwa konteks sosio-historis memberikan pengaruh yang besar terhadap Mahmud Yunus dalam memahami teks al-Qur'an, khususnya kaitannya dengan makna kafir. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kata kafir Mahmud Yunus mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi di zamannya yaitu menafsirkan kafir dengan melihat perilaku dan keseharian masyarakat Indonesia. Bagi Mahmud Yunus, seseorang dikatakan kafir tidak hanya ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi "tidak berterima kasih" dengan nikmat yang Allah berikan juga termasuk dalam kekafiran. Terlihat jelas bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an Mahmud Yunus juga

mengesampingkan sejarah kata kafir pra-Islam. Disini terlihat kesubjektifitas dalam tafsirnya terutama yang terkait dengan pemaknaan terhadap kata kafir.

**Kata Kunci:** Mahmud Yunus, Kitab Tafsir, Semantik Historis, Kafir

## Pendahuluan

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang kata dan makna kafir. Derivasi kata dan maknanya juga terlihat sangat beragam. Ini diperkuat dengan bukti yang tercatat dalam al-Qur'an sebanyak 525 kali (Fu'ad, 1992). Misalnya bunyi ayat pada surat al-Baqarah ayat 152 "*Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*". Ayat ini secara jelas melatakn kata *kufur* berlawanan dengan kata *shukr* yang berarti 'berterima kasih'. Berbeda dengan ayat 109 nya "*Sebahagian besar Ahli Kitab mengingatkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" yang menunjukkan kata *kufur* sebagai lawan dari *iman*. Ayat lain juga terlihat pada Qur'an surat al-An'am ayat 1 "*Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka*" yang mana kata *kufur* digandengkan dengan istilah 'mempersekutukan'.

Tiga contoh ayat di atas menunjukkan kata dan makna kafir sangat beragam. Namun demikian cara terbaik untuk memahami suatu kosakata adalah dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata tersebut. Keadaan lingkungan apakah yang diperlukan apabila kata tersebut dipergunakan secara tepat untuk menggambarkan peristiwa tertentu (Izutsu, 1966).

Di Indonesia, sejak era Abdurrauf Singkil (abad 17) hingga saat ini di era M. Quraish Shihab (awal abad 21), banyak dari pemikir muslim melakukan kegiatan penafsiran al-Qur'an dan mencoba menjawab permasalahan umat Islam dengan melakukan pendekatan modern dalam tafsir yang ditulisnya. Banyak penelitian membuktikan salah satunya oleh Islah Gusmian yang mengatakan bahwa tradisi penulisan tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an sangat terkait erat dengan problem atau masalah pemikiran yang telah berkembang di tengah masyarakat (Gusmian, 2013). Salah satu contoh, yang juga penulis jadikan sebagai inti pembahasan dalam penulisan makalah ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus. Dalam corak penafsirannya Mahmud Yunus menggunakan *adabi al-ijtima'i* dengan mengaitkan kejadian sosial kemasyarakatan yang terjadi pada waktu itu di zamannya. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya penafsiran yang dilakukan oleh ulama nusantara salah satunya Mahmud Yunus dipengaruhi oleh fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.

Tulisan ini memperlihatkan bagaimana penafsiran Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya (*Tafsir Qur'an Karim*) terkait kata dan makna kafir, disesuaikan atau dikaitkan dengan sosio kultural atau fenomena yang terjadi di zamannya. Sehingga dari segi pemaknaannya terdapat perbedaan dengan makna kafir sejak pra-Islam.

## Metode

Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model *library research* sebagai bahan pengumpulan data. Data primer yang penulis gunakan merujuk langsung ke karya tafsir Mahmud Yunus, adapun data sekunder penulis merujuk ke karya-karya tulis terdahulu baik itu buku-buku, jurnal, skripsi dan data-data lain yang menunjang penulisan artikel ini.

Langkah selanjutnya setelah data-data primer dan sekunder terkumpul, penulis lakukan analisis terhadap data-data tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk *deskriptif-analitik*. Sistematika dari analisis data tersebut dilakukan secara langsung atau bisa dalam penjelasan yang lain.

## Hasil

### Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan oleh seorang ibu bernama Hafsa pada tanggal 10 Februari 1899 M, bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan 1316 H di Desa Sungayang, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis atau dikenal oleh masyarakat dengan zaman politik balas jasa dari pemerintah Kolonial Belanda (Amir, 2013). Mahmud Yunus memiliki seorang ayah yang bernama Yunus bin Incek dari suku Mandaling, dengan aktivitas sehari-hari yaitu sebagai pekerja tani dan seorang guru pengajar di surau-surau serta menjadi imam di daerah tempat tinggalnya. Mahmud Yunus juga memiliki seorang adik perempuan dari ibu yang sama bernama Hindun.

Semenjak kecil Mahmud Yunus telah hidup dan bergaul dalam lingkup keluarga yang memiliki pemahaman keagamaan Islam yang baik. Itulah sebabnya beliau tidak pernah mengenyam pendidikan yang dibuat oleh Belanda seperti HIS, MULO dan AMS. Mahmud Yunus selalu berada dalam asuhan ibunya yang memiliki garis keturunan ulama. Mahmud Yunus di masa kecil dikenal sangat kuat hafalannya. Jika beliau mendengarkan suatu cerita maka beliau dapat mengulangi cerita tersebut secara utuh dari awal sampai akhir. Ketika berumur 7 tahun beliau melakukan kegiatan layaknya anak-anak pada umumnya dengan menuntut ilmu ke *surau-surau* dan meminta untuk memperdalam belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang Mahmud Yunus menyelesaikan atau menghatamkan al-Qur'an yang kemudian oleh kakeknya diberikan amanah sebagai tenaga bantu mengajar (Amir, 2013).

Pada tahun 1908 Mahmud Yunus masuk di sekolah yang dibuat oleh masyarakat Nagari Sungayang, tetapi tidak berselang lama Mahmud Yunus keluar dikarenakan pelajaran yang diberikan pihak sekolah hamper dikatakan sama dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan pada kelas sebelumnya (Masril, 2013).

Lepas dari sekolah tersebut Mahmud Yunus kemudian masuk di madrasah yang didirikan oleh Muhammad Thaib. Muhammad Thaib merupakan tokoh pembaharuan di Minangkabau. Berkat bimbingan beliau Mahmud Yunus mendapatkan berbagai disiplin ilmu yang mengantarkan beliau mampu mengajarkan kitab-kitab seperti *Mahalli*, *Afiyah* dan *Jam'ul Jawami*. Selain itu Mahmud Yunus juga sering diminta untuk mewakili beberapa kegiatan penting, seperti rapat akbar para ulama Minangkabau pada 1919 di Padang Panjang (Ghofur, 2008).

Pada tahun 1923 Mahmud Yunus melanjutkan studinya dengan belajar di Mesir Kairo. Sebelum tiba di Kairo Mahmud Yunus sempat singgah di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji (Syarifuddin & Azizy, 2015). Ada beberapa alasan mengapa Mahmud Yunus melanjutkan studinya di Mesir diantaranya *pertama*, ingin menambah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan umum yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum. *Kedua*, menyelidiki apakah ulama-ulama Mesir terdapat ulama tua dan muda layaknya di Indonesia (Masril, 2013). Tepat pada tahun 1924 Mahmud Yunus diterima sebagai pelajar dari Indonesia yang belajar di Al-Azhar Universiti. Semenjak belajar di Universiti berbagai bidang ilmu dipelajari oleh Mahmud Yunus diantaranya ushul fiqh, tafsir, dan disiplin madzhab Hanafi. Berselang setahun tepatnya pada tahun 1925 Mahmud Yunus berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan predikat *syahadah 'alamiyah*. Tidak berhenti disitu, Mahmud Yunus kemudian juga melanjutkan studi *dar al-'Ulum 'Ulya* dengan mengambil *takhasuss* pada bidang Pendidikan dan ilmu keguruan. Beliau satu-satunya pelajar dari Indonesia yang mendapatkan beasiswa langsung dari Kementerian Pendidikan Mesir. Berkat semangat dan kegigihannya, tahun 1930 Mahmud Yunus berhasil lulus dan mendapatkan ijazah *tadris* (diploma guru) dengan spesialisasi keahlian di bidang Pendidikan (Syarifuddin & Azizy, 2015).

Perlu dan penting diketahui juga bahwa saat itu, di Minangkabau, kebijakan politik pendidikan kolonial Belanda (politik etis) didasari karena rasa takut mereka akan Islam. Dimata kolonial Belanda, Islam dipandang sebagai ancaman sehingga mereka banyak mendirikan sekolah-sekolah (Martamin dkk, 1997). Akan tetapi, hal itu tidak membuat semangat Mahmud Yunus untuk mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia. Alhasil banyak karya-karya beliau yang berhasil direalisasikan kepada masyarakat pribumi bahkan masih digunakan sampai sekarang.

## Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktivasnya dalam melahirkan karya tulis tidak kalah penting dari aktivasnya dalam lapangan Pendidikan. Pada perjalanan hidupnya, beliau telah menghasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Diantara buku-buku yang ditulis Mahmud Yunus antara lain:

1. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Buku ini menjelaskan tujuan Pendidikan Islam serta metode pengajarannya dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan berbakti kepada bangsa dan tanah air (Yunus, 1999).
2. *Pelajaran Bahasa Arab I-IV*.
3. *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* atau kitab Pendidikan dan pengajaran. Kitab ini adalah kitab yang secara umum membicarakan tentang masalah pendidikan. Kitab ini terdiri dari beberapa juz yaitu, juz *awal*, juz *tsani* dan *tsalis*. Setiap bagian-bagiannya mengajarkan tahapan-tahapan dalam konsep *tarbiyah* (Yunus & Baqri, 1953).
4. *Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'ala al-Tariqah al-Hadi>tshah* I dan II. Buku pelajaran Arab yang tersusun secara sistematis mulai dari penjelasan kosakata, bacaan, percakapan dan tata Bahasa, sehingga memudahkan bagi orang Indonesia untuk mempelajari Bahasa Arab (Yunus, 1927).
5. *Kamus Arab Indonesia*. Kamus yang tersusun sesuai dengan urutan huruf *mu'jam* (alfabetis) yang dilengkapi dengan gambar pada halaman awal dan beberapa pelajaran bahasa arab (*tasrif*) di halaman belakang sehingga memudahkan orang-orang Pribumi bagi yang hendak mempelajari Bahasa Arab (Yunus, 2010).

6. *Tafsir Qur'an Karim*. Kitab tafsir al-Qur'an, 1 jilid, yang bentuk tafsirnya menggunakan *footnote* (catatan kaki) dan berisi penjelasan yang ringkas dan jelas.
7. *Do'a-do'a Rasulullah Saw*.
8. *Fiqh al-Wadiah*, kitab fikih yang dijadikan sebagai bahan ajar Madrasah Ibtidaiyah. Silabus bukui dimulai dari pembahasan *Tharah* sampai jenazah.

Dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan oleh Mahmud Yunus, penulis melihat kecenderungan karya-karya tulis beliau banyak mengomentari tentang Pendidikan Islam di Indonesia khususnya dalam metode pengajaran dan Bahasa Arab. Selain itu, penulis melihat beliau tetap mempertahankan sisi kebahasaan Ketika menulis, dengan kata lain beliau menggunakan cora *lughawi*> (bahasa), seperti kitab *Tafsir Qur'an Karim* merupakan salah satu kitab yang masih dijadikan sebagai bahan bacaan bahkan telah mengalami percetakan berulang kali (Amir, 2013).

Pada tahun 1922, di Indonesia, sebelum beliau menulis kitab tafsirnya, Mahmud Yunus melakukan kegiatan penerjemahan al-Qur'an dan diterbitkan tiga juz dengan huruf Arab-Melayu. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman bagi masyarakat yang belum begitu paham terhadap bahasa Arab. Akan tetapi, pada itu, mayoritas ulama Islam mengatakan haram menerjemahkan al-Qur'an, akan tetapi beliau tidak mendengarkan bantahan itu. Kemudian usahanya itu berhenti, karena beliau ingin meneruskan studinya ke Mesir, sepulang menuntut ilmu, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 1354 H (Desember 1935), beliau mulai Kembali menerjemahkan al-Qur'an serta tafsir ayat-ayat penting yang diberi nama "*Tafsir Qur'an Karim*". Berkat pertolongan Allah Swt, akhirnya pada bulan April 1938, beliau berhasil menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an sampai 30 juz (Amir, 2013).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulisan *Tafsir Qur'an Karim* cenderung menggunakan corak penafsiran *lughawi*> (bahasa). Hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 46 dengan mengambil *يظنون* (*yazunnu*>*n*) sebagai kata kunci untuk menjelaskan ayat tersebut. Kemudian di dalam QS. Al-Baqarah/2: 102, beliau menjelaskan satu kata kunci yang dimaksud di dalam ayat tersebut yaitu kata *سحر* (*sihr*) (Yunus, 2002).

## Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Qur'an Karim*

Sebelum terjadi penulisan kitab *Tafsir Qur'am Karim* terdapat beberapa periode yang melatar belakanginya. Periode tersebut dipetakan menjadi dua masa, yaitu masa pertama dimulai dari permulaan abad ke-20 sampai tahun 1945, yang dikenal dengan masa penjajahan dan kaum nasionalis yang mana kaum nasionalis tertarik mendirikan beberapa organisasi yang kemudian menaruh simpati pada pendidikan, agama, dan kebudayaan. Sedangkan masa kedua terhitung sejak tahun 1945 hingga saat ini (Foderspiel, 1996). Pada periode pertama inilah (1922) Mahmud Yunus meluncurkan penulisan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Qur'an Karim*. Faktor yang membuat Mahmud Yunus menulis kitab tafsirnya disebabkan karena moral tinggi untuk menyampaikan dakwah Islam. Terlebih lagi pada saat itu banyak dari masyarakat yang belum mengerti bahasa Arab. Oleh karenanya, penulisan kitab *Tafsir Qur'an Karim* sengaja ditulis secara sederhana tetapi jelas dan mudah dipahami serta disertai kesimpulan isi al-Qur'an agar masyarakat mudah memahai kitab tersebut. Selain itu, penafsiran kitab ini banyak memberikan penegasan terkait peristiwa sejarah manusia dan menjelaskan maju-mundur, kebangkitan, kejayaan suatu bangsa dan kebinasaanya (Iskandar, 2010).

Penulisan kitab tafsir ini sempat terhenti disebabkan ulama Islam pada saat itu mengeluarkan fatwa tentang pengharaman penerjemahan terhadap kitab suci al-Qur'an. Tetapi hal itu tidak melunturkan semangat Mahmud Yunus yang pada tahun 1935 lepas pulang dari Kairo beliau kembali melanjutkan penulisan tafsirnya. Setiap bulannya beliau menerbitkan 2 juz penulisan kitab tafsirnya. Penulisan kitab tafsir ini merupakan hasil penyelidikan yang dilakukan kurang lebih selama 53, tahun yang dimulai sejak berusia 20 tahun hingga 73 tahun. Adapun rentetan penulisannya yaitu dilakukan secara bertahap hingga 3 juz, pada juz 4 ditulis oleh Ilyas Muhammad Ali berdasarkan bimbingan Mahmud Yunus sendiri, penulisan selanjutnya ditulis oleh Kasim Bakry hingga juz 18 dan dari juz 19 sampai juz 30 yang kemudian diselesaikan dan disempurnakan langsung penulisannya oleh Mahmud Yunus. Setelah penulisan selesai, kitab *Tafsir Qur'an Karim* kemudian disebar di seluruh Indonesia yang pada saat itu hingga kini menjadi bacaan dan referensi bukan hanya untuk kaum pelajar dari tingkat bawah hingga mahasiswa tetapi juga oleh masyarakat pada umumnya (Yunus, 2002).

Dari awal hingga saat ini kitab *Tafsir Qur'an karim* banyak mengalami perubahan setelah beberapa kali diterbitkan. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya terlihat pada terjemah al-Qur'an yang disusun sesuai perkembangan bahasa Indonesia, terjemahan al-Qur'an disusun sejajar dengan nomor-nomor ayat dalam teks Arab dan terjemahan Indonesia, serta penjelasan dalam ayat-ayatnya diperluas. Perluasan ini salah satunya kontribusi dari penjelasan ilmiah para mahasiswa (Yunus, 2002).

### **Latar Metodologi dan Sistematika Penulisan *Tafsir Qur'an Karim***

Tafsir yang ditulis Mahmud Yunus terbilang sangat singkat. Tafsirnya secara utuh hanya berjumlah satu jilid. Pada permulaan tafsirnya diawali dengan biografi singkat dan pendahulunya juga hanya berisi latar belakang dan informasi revisi. Adapun metode yang digunakan dalam tafsirnya yaitu metode *ijmali* > (global), kendatipun dalam beberapa bagian beliau menafsirkan ayat secara mendalam dan Panjang (Ibrahim, 2011). Sumber yang dijadikan referensi dalam penulisan *Tafsir Qur'an Karim* diantaranya Tafsir Ibnu Katsir juz 1 halaman 3, Tafsir Al-Thabari juz 1 halaman 42, Fajrul Islam juz 1 halaman 199, Tafsir Al-Qasimy juz 1 halaman 7 dan Zhuhurul Islam juz 2 halaman 40-43 dan juz 3 halaman 37.

Dalam menafsirkan al-Qur'an Mahmud Yunus juga menerapkan metode penafsiran al-Qur'an dengan format: menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an (contoh dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah tentang wanita yang ditalak), menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadits shahih (ketika beliau menafsirkan QS. At-Taubah: 17-18), menafsirkan ayat dengan perkataan sahabat (katika menafsirkan surat an-Nisa: 71), menafsirkan ayat dengan perkataan tabi'in (dalam surat al-A'raf: 32-33), menafsirkan ayat dengan kata-kata pepatah, (dalam surat asy-Syuara 23), menafsirkan ayat dengan ijtihad (al-Anfal: 17), menafsirkan ayat dengan bahasa arab (dalam surat al-Kahfi: 57) dan menafsirkan ayat dengan kisah nabi-nabi dan kisah umat terdahulu (al-A'raf: 73-79) (Yunus, 2002) (Ahmad & Mawardi, 2012).

Adapun sistematika penafsiran yang ditulis oleh Mahmud Yunus dapat dilihat pada surat al-Fatihah. Format yang ditulis pada surat al-Baqarah dalam tafsirnya yaitu mencantumkan nama surat, selanjutnya menuliskan terjemah nama surah ke dalam bahasa Indonesia, menyebutkan tempat turunnya surat beserta jumlah ayatnya, teks Indonesia ditulis sebelah kiri dan teks Arab ditulis sebelah kanan serta menafsirkan ayat satu persatu secara berurutan.

Pada sisi lain, berisi juga uraian panjang mengenai suatu objek tertentu. Contohnya ketika beliau menjelaskan makna persatuan umat pada surat al-Imran ayat 103. Demikian halnya dengan perpecahan umat pada surat al-An'am ayat 159. Hal yang ditunjukkan dari uraian ini adalah penulis berusaha menyisipkan suatu pesan moral kepada pembaca agar dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa menjaga nilai-nilai kebersamaan dan rasa persatuan.

Adapun terkait teknik penerjemahan dan keterangan catatan kaki hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan dari teks al-Qur'an dan 40 persen berisi keterangan dalam bentuk catatan kaki atas beberapa istilah dan beberapa konsep agama. Teknik penerjemahannya yaitu dengan penerjemahan literal (*harfiyyah*). Walaupun demikian, terdapat juga terjemahan maknawi yang ditandai dengan dua tanda kurung dan selebihnya dalam bentuk catatan kaki. Sebagai contoh ayat 29 surat al-Isra' oleh Mahmud Yunus diterjemahkan dengan kalimat "*janganlah engkau jadikan tangan engkau terbelenggu ke kuduk engkau (jangan bakhil)*". Hal ini terlihat terutama pada ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan lafal konotatif dan bernuansa eupemistis. Mahmud Yunus mengakui bahwa terjemahan literal tidak memadai untuk memberikan pengertian yang sebenarnya tentang suatu ayat tanpa dibarengi dengan terjemahan maknawi (Ibrahim, 2011).

## Pembahasan

### Pengertian/ Makna Kafir

Sebelum menjelaskan makna kafir dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu makna kafir sebelum Islam dan makna kafir pada sistem al-Qur'an dan sesudah al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam menafsirkan makna kafir dalam al-Qur'an dengan makna kafir pra Islam dan sistem al-Qur'an dan paska al-Qur'an.

#### Makna Kafir Pra-Islam

Pada masa pra Islam kata kafir memiliki hubungan semantik dengan kata jahil. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher, dengan mengumpulkan sejumlah besar contoh penggunaan aktual dari asal kata jahil dalam puisi pra-Islam, Ignaz Goldziher kemudian memperoleh kesimpulan bahwa pandangan tradisional biasa memaknai jahiliyah yaitu *'ilm* keliru (Izutsu, 1993). Dalam Qur'an surat al-Fath ayat 26 kata kafir digandengkan dengan *jahiliyyah*. Yang dimaksud *jahiliyyah* mengacu pada sikap ketakaburan kesukuan yang menguasai dan menjadi kebanggaan serta ciri karakteristik orang Arab kuno penyembah berhala.

A.J. Arberry mengatakan bahwa semangat perlawanan yang takabur terhadap semua yang mengancam dasar kehidupan suku yang memenuhi nafsu kesombongan disebabkan oleh pertumbuhan darah di padang pasir yang tak terbilang banyaknya pada masa-masa sebelumnya, kini mendorong orang-orang Arab penyembah berhala melakukan penyiksaan tanpa belas kasih terhadap Muhammad dan pengikutnya. Tindakan ini terlukis sebagai tindakan jahil orang-orang kafir (Arberry, 1957). Gagasan lain yang merupakan ciri dari zaman *jahiliyyah* juga terlihat dari kehidupan dunianya. Ini diceritakan dalam puisi pra-Islam yang merupakan problem serius masyarakat Arab penyembah berhala. Mereka menjadikan kekayaan sebagai suatu yang sakral dan penting karena memberikan keabadian (Izutsu, 1993).

*jahiliyyah* dalam al-Qur'an merupakan istilah religious yang memiliki pengertian negatif sebab merupakan landasan tempat kata kafir. Sikap bebas, sombong, dan berprasangka mulia, menolak untuk tunduk, taat dan patuh kepada Allah Swt yang kemudian juga menentang agama baru yang dibawa oleh Muhammad Saw, yang dinamakan jahil (akar dan sumber kafir) (Izutsu, 1997).

### **Makna Kafir (Sistem Al-Qur'an dan Pasca Al-Qur'an)**

Sebelum sistem al-Qur'an periode Qur'anik kosa kata al-Qur'an digunakan pada system pemikiran Islam seperti teologi, hukum, filsafat, politik dan tasawuf. Sistem ini masing-masing mengembangkan konseptualnya sendiri-sendiri. Ini dilakukan tidak hanya di dunia Timur dan Barat tetapi juga di terjadi di negara Indonesia. Setelah sistem periode Qur'anik kata kafir langsung ditempatkan sebagai lawan dari *iman*. Perlawanan konseptual kemudian berlanjut dalam sistem setelah al-Qur'an diturunkan. Ringkasnya, konsep kafir telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya, sehingga menjadi sesuatu yang berubah-ubah, yang bahkan dapat seorang muslim pun dapat terkena capan tersebut jika melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu (Izutsu, 1997).

### **Penafsiran Mahmud Yunus Terkait Kata Kafir dalam Tafsir Qur'an Karim**

Dalam mengungkapkan makna kata kafir, Mahmud Yunus menggunakan beberapa kata kunci dan penjelasan ringkas yang diungkapkan dalam tafsirnya yang berbentuk *footnote* (catatan kaki). Adapun ayat-ayat yang penulis kategorikan terkait penjelasan kata kafir pada *Tafsir Qur'an Qarim* diantaranya:

#### **1. QS. Al-Baqarah/2: ayat 102**

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ  
النَّاسِ السَّحَرِ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا  
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ  
بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ  
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 102)*

Makna kata kafir dalam ayat ini yaitu sebagai penyekutuan terhadap Allah. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa orang kafir ialah orang yang menggunakan sihir karena mengikuti

setan bukan Nabi Sulaiman As. Penggunaan sihir posisinya sama dengan meminta pertolongan kepada setan dan mengabdikan kepadanya dengan memuja dan mantra-mantra untuk merusak orang. Maka sihir<sup>1</sup> seperti itu adalah haram, bahkan beliau mengkafirkan orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut karena telah mempersekutukan Allah dengan *shaytan* (Yunus, 2002). Selain itu dari sudut pandang monoteisme Islam yang menyeluruh, doktrin Kristen tentang Trinitas merupakan contoh yang merefleksikan politeisme. Hal ini termasuk di dalamnya pemujaan terhadap Yesus Kristus. Oleh karena itu ajaran pokok Kristen tanpa terkecuali dipandang sebagai perbuatan orang kafir (Izutsu, 1993). Sebagaimana terdapat pada firman Allah dalam Qur'an surat al-Ma'idah/5: ayat 72-73, QS. al-Hashr/59 ayat 16, QS. Ghafir/40 ayat 12 dan QS. Ali 'Imran/3 ayat 151.

Mahmud Yunus menegaskan bahwa yang dimaksud dengan orang kafir ialah orang yang mengatakan bahwa Allah Swt itu adalah al-Masih anak Maryam yang mana sangat jelas bahwa al-Masih anak Maryam itu adalah manusia, bukan Tuhan. Kalaulah Allah hendak membinasakan al-Masih anak Maryam dan ibunya serta orang-orang di muka bumi, niscaya binasalah semua orang tersebut. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan al-Masih anak Maryam adalah seorang Rasul yang diutus Allah ke muka bumi (Yunus, 2002).

## 2. QS. Al-Nahl/16 ayat 112<sup>2</sup>

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ  
اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

*"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat". (QS. Al-Nahl/16: 112)*

Kafir dalam ayat ini diartikan sebagai tidak berterima kasih. Mahmud Yunus menggunakan bahasa Indonesia dalam menafsirkan ayat tersebut. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menunjukkan suatu contoh kepada manusia. Contoh yang dimaksud ditujukan kepada negeri-negeri yang mempunyai kebun karet. Hal ini sebagaimana pernyataan Mahmud Yunus:

*"Waktu harga karet mahal tempoh-dahulu adalah penduduk negeri itu mendapat kekayaan dan rezeki yang tiada ternilai banyaknya. Tetapi karena mereka tidak berterima kasih kepada Allah Swt, sehingga kekayaan itu disia-siakannya dan uang banyak itu dibuang-buangnya, lalu Allah menurunkan siksaan kepada mereka. Tidak berapa lamanya harga karet itu jatuh, mereka ditimpa kemiskinan, kelaparan dan ketakutan" (Yunus, 2002).*

Berdasarkan penafsiran tersebut terlihat adanya keterkaitan konteks keindonesiaan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya. Sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa saat itu merupakan masa kejayaan produksi karet, tanaman jenis *Hevea*, di Jambi yang terjadi sekitar tahun 1920 hingga 1927 dan 1937. Di tahun-tahun itu akumulasi pendapatan

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus menjelaskan bahwa yang juga dikategorikan sebagai sihir adalah tiap-tiap sesuatu yang aneh serta ajaib, tidak diketahui musababnya oleh umum, menipu mata orang dan mengkhayalkan sesuatu yang bukan sebenarnya, seperti bermain sulap dan perkataan yang indah, manis, menarik hati pendengarnya, sehingga mereka terpesona mengikuti perkataan itu.

<sup>2</sup> Lihat juga QS. Al-Naml: 40, QS. Luqman: 12 dan Ibrahim 7, 34.

dari penjualan getah mencapai angka 46 juta gulden. Produksi melimpah dan harga jual yang tinggi menjadikan masyarakat Jambi Makmur sehingga zaman itu dikatakan sebagai “zaman koepon” (*the coupon period*). Sebuah angka yang sangat fantastis kala itu dan tidak akan pernah terulang lagi di tahun-tahun berikutnya, seiring berfluktuasinya harga jual komoditas ini di pasar dunia akibat resesi ekonomi yang terjadi pada 1930 hingga 1940. Bencana yang menimpa masyarakat Indonesia karena sibuk terhadap urusan duniawi itulah yang menjadikan Allah Swt menurunkan azab yang menyebabkan harga karet yang semula melambung tinggi, turun menjadi titik terendah. Itulah mengapa Mahmud Yunus mengatakan mereka sebagai orang kafir, atau sekurang-kurangnya kufur atas nikmat Allah, sebab perilaku mereka yang tidak pernah merasa puas dan beryukur atas karunia yang dititipkan Allah Swt (Scholten, 2003).

### 3. QS. Al-Tawbah/9 ayat 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيفًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)”. (QS. Al-Tawbah/9 107)

Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya pada ayat ini Mahmud Yunus Kembali memperlihatkan khas tafsir nuansa keindonesiaan. Ayat ini menjelaskan bahwa orang kafir yaitu orang yang mendirikan masjid dengan niat untuk memecah belah atau mengadakan golongan-golongan di antara umat Islam. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masa Rasulullah Saw, tetapi terdapat pula di zaman modern saat ini. Mahmud Yunus mengatakan:

“Kita boleh melihat, umpamanya setengah negeri bermesjid dua: masjid yang lama, kemudian diperbuat orang masjid yang baru, sehingga terjadi perpecahan antara kaum Muslimin di tempat itu. Ketika diselidiki sebabnya karena perselisihan faham tentang perkara-perkara sunnah, umpamanya kareana khutbahnya dalam bahasa Arab atau Indonesia” (Yunus, 2002).

Dari pernyataan tersebut Mahmud Yunus mengatakan bahwa perbuatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh bangsa Arab *jahiliyyah*, saat ini dilakukan kembali oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk atau format yang lebih modern.

### 4. QS. Al-An’am/6 ayat 27-29

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يُوقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا بَلَيْتْنَا نُرْدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ  
الْمُؤْمِنِينَ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ  
وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“Ayat 27: Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: “Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-

*ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)", ayat 28: "Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka", ayat 29: "Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". (QS. Al-An'am/6: 27-29)*

Ayat 27, dalam tafsirnya Mahmud Yunus menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang dimasukkan ke dalam Neraka, kemudian mereka orang-orang kafir tersebut memohon kepada Allah agar dikembalikan ke dunia menjalankan dan mentaati perintah Allah agar mereka digolongkan orang-orang yang beriman oleh Allah Swt. Keadaan ini memang merupakan sifat dasar dari manusia yang mana jika ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatannya mereka dengan segera mengingat Allah. Demikian sebaliknya, jika terlepas dari cobaan dan ujian, mereka kembali mengerjakan kejahatan. Hal ini merupakan sifat dari manusia yang enggan menerima pelajaran dan nasihat disebabkan terbiasa mengerjakan kejahatan. Oleh karena itu Mahmud Yunus memberikan nasihat untuk mendidik anak dari kecil agar terminimalisir segala perbuatan-perbuatan jahat (Yunus, 2002).

Sedangkan pada lanjutan ayat berikutnya Mahmud Yunus mendeskripsikan tingkah laku orang-orang kafir sebagai orang yang memandang kehidupan dunia sebagai satu-satunya tempat dan mereka meyakini tidak akan dibangkitkan pada hari akhir. Kesenangan dan bermegah-megah dilakukan untuk memenuhi keinginan diri sendiri berupa kekayaan dan harta yang lainnya. Tidak takut menganiaya manusia, mencuri harta dan korupsi. Itulah kebiasaan yang mereka lakukan sehingga negeri-negerinya menjadi rusak dan hancur (Yunus, 2002). Itulah karenanya penafsiran pada ayat ini oleh Mahmud Yunus selalu ditekankan pentingnya akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa Mahmud Yunus memaknai kata kafir berdasarkan realita sosial pada zamannya, yang kemudian membedakannya dengan makna kafir pra-Islam. Ini dapat dilihat dari anggapan Mahmud Yunus bahwa kafir selain ditujukan bagi mereka yang non-muslim juga bagi mereka yang melakukan dekadensi moral, baik muslim terlebih lagi mereka yang agamanya diluar Islam (non-muslim).

## Kesimpulan

Konteks sosio-historis dan fenomena di zamannya memberikan pengaruh besar terhadap penafsiran *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus khususnya berkaitan dengan kata dan makna kafir. Dengan melihat fenomena pada masanya pengaplikasian makna kafir tidak terbatas hanya pada penolakan terhadap Allah, tetapi juga ketidak syukuran atau tidak berterimakasih atas nikmat yang diberikan Allah kepada masyarakat pada saat itu. Ini dapat dilihat dari penjelasan Mahmud Yunus terkait kejayaan produksi karet, tanaman jenis *Hevea*, di Jambi yang terjadi sekitar tahun 1920 hingga 1927 dan 1937. Di tahun-tahun itu akumulasi pendapatan dari penjualan getah mencapai angka 46 juta gulden. Produksi melimpah dan harga jual yang tinggi mejadikan masyarakat Jambi Makmur sehingga zaman itu dikatakan sebagai "zaman koepon" (*the coupon period*). Kemudian tidak berselang lama bencana kemudian menimpa masyarakat Indonesia disebabkan sibuk terhadap urusan duniawi yang menjadikan Allah Swt menurunkan azab lalu menyebabkan harga karet yang semula melambung tinggi, turun menjadi titik terendah. Itulah mengapa Mahmud Yunus

mengatakan mereka sebagai orang kafir, atau sekurang-kurangnya kufur atas nikmat Allah, sebab perilaku mereka yang tidak pernah merasa puas dan beryukur atas karunia yang dititipkan Allah Swt.

## Referensi

- Amin Ghofur, Saiful. 2008. Profil Para Mufashir Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- A.J. Arberry. 1957. The Seven Odes. London: George Allen & Unwin LTD.
- Fu'ad 'Abd al-Baqi', Muhammad. 1992. Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Foderspiel, Howard M. 1996. Kajian Al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab. Bandung: Mizan.
- Izutsu, Tohshihiko. 1966. Ethico-Religious Concepts In The Qur'an. Canada: McGill University Press, 1966.
- Izutsu, Tohshihiko. 1993. Etika Beragama Dalam al-Qur'an. Terjemahan Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Izutsu, Tohshihiko. 1997. Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an. terjemahan Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, Tohshihiko. 1993. Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an. Penerjemah Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Iskandar. 2010. Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. Jurnal Suhuf. 3 (1): 3-4.
- Ibrahim, Sulaiman. 2011. Karakteristik Tafsir al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. Jurnal Al-Ulum. 11 (2): 104.
- Ibrahim, Sulaiman. 2011. Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam. Jakarta: LEKAS.
- Khadher Ahmad dan Khairuddin Mawardi. 2012. Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Qur'an Karim. *The 2<sup>nd</sup> Annual International Qur'anic Conference*, Centre of Quranic Research (CQR): 202-207.
- Locher Scholten, Elsbeth. 2003. Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907. diterjemahkan oleh Baverley Jackson. Ithaca: SEAP.
- Masril, Eficandra. 2013. Pemikiran Fiqh Mahmud Yunus. Jurnal Islamiyat. 25 (1).
- Martamin dkk, Mardjani. 1997. Sejarah Kebangkitan Nasioanl Daerah Sumatera Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy. 2015. Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia. Jurnal Ilmu Ushuluddin. 2 (3): 326.
- Yunus, Mahmud dan Bakri, Qosim. 1953. Al-Tarbiyah wa al-Ta'alim. Bukittinggi: Nusantara.
- Yunus, Mahmud. 1999. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1927. Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'ala al-Tariqah al-Haditshah. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 2010. Kamus Arab Indonesia. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Yunus, Mahmud. 2002. Tafsir Qur'an Karim. Jakarta: Hidakarya Agung.